

BAB II

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Paired Storytelling* dan *Cooperative Script* terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Agar lebih jelas membahas pengertian model pembelajaran *cooperative learning*, maka penulis akan menguraikan tentang pengertian model pembelajaran terlebih dahulu. Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengoperasikan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan untuk membimbing pembelajaran dalam *setting* kelas atau lainnya.¹ Terkait dengan hal ini, Arends yang dikutip oleh Trianto menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas.²

Mengenai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), berarti membicarakan mengenai model pembelajaran kelompok yang digunakan para guru dalam proses pembelajaran agar pembelajarannya menjadi efektif dan efisien. Agar lengkap pengertian dan pemahaman tentang pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), berikut ini penulis mengemukakan beberapa pendapat mengenai pembelajaran kooperatif. Abdul Majid menjelaskan bahwa

¹ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, UMM Press, Malang, 2005, hlm. 146.

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 53.

pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Sedangkan menurut Parker yang dikutip oleh Miftahul Huda mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.⁴ Selanjutnya menurut Nurul Hayati yang dikutip oleh Rusman berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.⁵

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan mengenai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan melibatkan kerja sama serta interaksi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-model Pembelajaran* menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik atau

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 174.

⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 29.

⁵ Rusman, *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Depok, 2013, hlm. 203.

ciri-ciri yang termasuk dalam pembelajaran *cooperative learning*, yaitu:

- 1) Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- 4) Keterampilan bekerja sama, kemampuan kerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, dan tujuan belajar. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, di mana

⁶ *Ibid*, hlm. 207.

keberhasilan tersebut untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

c. Prosedur Pembelajaran *Cooperative Learning*

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada prinsipnya terdiri atas enam tahap, yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, maksudnya ialah guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Menyajikan materi, maksudnya ialah guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, maksudnya ialah guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, maksudnya ialah guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Evaluasi, maksudnya ialah guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Memberikan penghargaan, maksudnya ialah guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka.

⁷ *Ibid*, hlm. 212-213.

Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

d. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Rusman dalam bukunya yang berjudul Model-model Pembelajaran mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai dua tujuan, yaitu:

- 1) Meningkatkan hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas kerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- 2) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya mempelajari materi siswa. Namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan sosial, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.⁸

Sedangkan menurut Ibrahim yang dikutip oleh Trianto dalam bukunya yang berjudul Model-model Pembelajaran Inovatif

⁸ *Ibid*, hlm. 209-210.

Berorientasi Konstruktivisme mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis, yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik, para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik kepada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman, pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan belajar untuk menghargai satu sama lain.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan Tanya-jawab.⁹

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan mengenai tujuan pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial siswa.

e. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Anita Lie yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran menyebutkan bahwa terdapat lima

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 44.

prinsip dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka dalam melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu secara khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya dapat berkerja sama lebih efektif.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terdapat lima prinsip atau unsur dasar yaitu prinsip ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), dan evaluasi proses kelompok.

¹⁰ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 180.

2. Tipe-tipe Pembelajaran *Cooperative Learning*

Ada beberapa tipe dalam pembelajaran *cooperative learning*, dalam penelitian ini tipe yang digunakan adalah tipe pembelajaran *paired storytelling* dan tipe pembelajaran *cooperative script*.

a. Tipe Pembelajaran *Paired Storytelling*

1) Pengertian Pembelajaran *Paired Storytelling*

Paired storytelling berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah bercerita berpasangan. Pembelajaran *paired storytelling* adalah suatu cara pembelajaran dengan cara memberikan stimulus-stimulus kepada siswa untuk dikomunikasikan dengan siswa yang lain dan diformulasikan dalam bentuk cerita, sehingga terjadi kondisi yang interaktif antar siswa.

Model pembelajaran *paired storytelling* atau bercerita berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Model ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan metode ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dalam kegiatan ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa-siswanya dan membantu mereka mengaktifkan kemampuan dan pengalaman ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna, serta siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, dalam kegiatan ini juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita Berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan kelas.¹¹

¹¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 151.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman kepada siswa lain dengan cara bercerita, mereka bercerita sesuai dengan bahasa mereka sendiri. Di dalam model *paired storytelling* siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

2) Langkah-langkah Pembelajaran *Paired Storytelling*

Anita Lie dalam bukunya yang berjudul *Cooperatif Learning* menyebutkan bahwa langkah-langkah Model Pembelajaran *Paired Storytelling* antara lain:

- a) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- b) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada dalam bahan pelajaran untuk hari itu. pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstroming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, penagajar perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
- c) Siswa dipasangkan.
- d) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan yang kedua menerima bagian yang kedua.
- e) Kemudian siswa disuruh membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- f) Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- g) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.

- h) Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha menuliskan apa yang terjadi selanjutnya, selanjutnya siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
- i) Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memprediksi (*predicting*) suatu kisah/bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- j) Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- k) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari ini. Diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh siswa.¹²

Sedangkan menurut Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning* menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *paired storytelling* antara lain:

- a) Guru membagi bahan/topik pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- b) Sebelum subtopik-subtopik diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstroming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c) Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, PT Grasindo, Jakarta, 2002, hlm. 71,

- d) Siswa berkelompok secara berpasangan.
- e) Bagian/subtopik pertama bahan diberikan kepada siswa pertama, sedangkan siswa kedua menerima bagian/subtopik yang kedua.
- f) Siswa diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- g) Sambil membaca/mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- h) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- i) Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya.
- j) Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menuliskan apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
- k) Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi (*predicting*) suatu kisah/bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- l) Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- m) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh siswa.¹³

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan mengenai langkah-langkah pembelajaran *paired storytelling*, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning type paired stroytelling* adalah guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian. Selanjutnya

¹³ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 152-153.

guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kemudian siswa berkelompok secara berpasangan. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa pertama, sedangkan siswa kedua menerima bagian yang kedua. Lalu siswa diminta membaca bagian mereka masing-masing, sambil membaca siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata kunci dengan pasangan masing-masing. Siswa yang telah membaca bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menuliskan apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka. Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu.

3) Kelebihan Pembelajaran *Paired Storytelling*

Dalam menggunakan suatu model atau metode pembelajaran pastilah tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Miftahul Huda mengemukakan kelebihan model pembelajaran *paired storytelling* antara lain: a) memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi; b) memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi; c) dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.¹⁴

Sedangkan Anita Lie menjelaskan kelebihan kelompok berpasangan antara lain: a) meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran; b) kelompok model ini cocok untuk tugas

¹⁴ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 152.

sederhana; c) setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya; d) interaksi dalam kelompok mudah dilakukan; e) pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.¹⁵

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *paired storytelling* adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, cocok untuk tugas sederhana, siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompok, interaksi dalam kelompok mudah dilakukan, dan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

b. Tipe Pembelajaran *Cooperative Script*

1) Pengertian Pembelajaran *Cooperative Script*

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran *cooperative script*. AH. Choiron berpendapat bahwa pembelajaran *cooperative script* merupakan metode dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.¹⁶ Sedangkan menurut Dansereau, *cooperative script* adalah skenario pembelajaran kooperatif. Artinya, setiap siswa mempunyai peran pada saat diskusi berlangsung. Selanjutnya menurut Schank dan Abelson model pembelajaran *cooperative script* adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok dan masyarakat yang lebih luas. Sementara menurut Brousseau menyatakan model pembelajaran *cooperative script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru

¹⁵ Anita Lie, *Op. Cit.*, hlm. 46.

¹⁶ AH. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 27.

dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.¹⁷

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan mengenai *cooperative script*, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative script* adalah model pembelajaran bercerita berpasangan yang melibatkan kerja sama dan terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam suatu pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

2) Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Script*

Warsono dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Aktif menjelaskan bahwa langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh dalam model *cooperative script* sebagai berikut:

- a) Siswa duduk berpasangan, jika satu bangku hanya untuk satu orang siswa, siswa dapat berpasangan dengan teman di sebelah kanan atau kirinya. Siswa yang duduknya paling ujung dapat bekerja sama dengan teman di belakangnya.
- b) Guru membagikan wacana/materi kepada siswa untuk dibaca dan diringkasan.
- c) Setelah semua siswa memiliki ringkasannya sendiri, guru menugasi setiap pasangan, siapa yang berperan sebagai pembaca dan siapa berperan sebagai pendengar. Pembaca membacakan ringkasan selengkap-lengkapunya dengan memasukkan gagasan-gagasan dalam ringkasannya.
- d) Kemudian bertukar peran, pembaca berperan menjadi pendengar dan sebaliknya serta melakukan kegiatan yang telah dijelaskan.
- e) Guru memimpin kelas membuat kesimpulan.
- f) Refleksi akhir, dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 49.

- g) Evaluasi, dalam kegiatan ini guru memberikan penilaian kepada siswa baik secara tertulis maupun lisan guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari.¹⁸

Sedangkan menurut Aris Shoimin dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa untuk berpasangan, pada tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua orang.
- b) Guru membagikan materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. Dalam tahap ini, setiap siswa dari masing-masing kelompok disuruh untuk membaca dan membuat ringkasan sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh guru.
- c) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d) Sesuai kesepakatan, siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya. Sementara pendengar (1) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya serta melakukan seperti yang telah dijelaskan di atas.
- f) Guru bersama siswa membuat kesimpulan. Di akhir pembelajaran, guru membuat kesimpulan bersama siswa dari materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari itu.¹⁹

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *cooperative script* antara lain: tahap pertama, guru membagi siswa untuk berpasangan, selanjutnya guru membagikan materi kepada masing-

¹⁸ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 206.

¹⁹ Aris Shoimin, *Op. Cit*, hlm. 50.

masing siswa untuk dipelajari dan diringkas, kemudian guru dan siswa menetapkan peran dalam kelompok, siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang menjadi pendengar, siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya, selanjutnya mereka bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, kemudian guru dan siswa membuat kesimpulan bersama, setelah itu guru melakukan refleksi akhir dan evaluasi kepada semua siswa.

3) Kelebihan Pembelajaran *Cooperative Script*

Dalam menggunakan suatu model atau metode pembelajaran pastilah tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan-kelebihan model pembelajaran *cooperative script* antara lain:

- a) Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih mempercayai pada kemampuan diri sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- b) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- c) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang dan menerima perbedaan yang ada.
- d) Merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.
- e) Banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban.

- f) Mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap aktif.
- g) Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran *cooperative script* membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- h) Dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi.
- i) Memudahkan siswa untuk melakukan interaksi sosial.
- j) Siswa lebih menghargai ide-ide orang lain.
- k) Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa.²⁰

Sedangkan menurut Aris Shoimin, kelebihan dari model pembelajaran *cooperative script* antara lain:

- a) Melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan siswa
- b) Setiap siswa mendapat peran
- c) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.²¹

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* mempunyai banyak kelebihan diantaranya adalah mengajarkan kepada siswa untuk percaya kepada kemampuan diri sendiri, mendorong siswa untuk aktif mengeluarkan ide-idenya, membantu siswa untuk bisa menghormati perbedaan latar belakang temannya, efektif untuk meningkatkan hasil prestasi akademik dan sosial, menyediakan kesempatan untuk membandingkan jawaban dan menilai ketepatan jawaban dengan siswa yang lain, mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap aktif, mengembangkan keterampilan berdiskusi, meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, melatih pendengaran, ketelitian serta kecermatan siswa, setiap siswa mendapat peran, dan melatih siswa mengungkapkan kesalahan orang lain.

²⁰ <http://pakmono.com/2014/09/model-pembelajaran-cooperative-script> diunduh pada tanggal 07 Februari 2016, 17.00 WIB.

²¹ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 51.

4) Kekurangan Pembelajaran *Cooperative Script*

Adapun kekurangan-kekurangan dari dari model pembelajaran *cooperative script* yaitu:

- a) Tidak semua siswa mampu menerapkan model pembelajaran *cooperative script*, sehingga banyak waktu yang tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- b) Penggunaan model pembelajaran *cooperative script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil presentasi kelompok.
- c) Sulit membentuk kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik.
- d) Penilaian terhadap murid sebagai individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.
- e) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- f) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut.²²

Sedangkan Aris Shoimin menyatakan bahwa kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran *cooperative script* antara lain:

- a) hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu, b) hanya dilakukan oleh dua orang.²³

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya adalah banyak waktu yang tersita untuk menjelaskan model pembelajaran *cooperative script*, penggunaan model ini harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan dan tugas siswa, sulit membentuk kelompok yang dapat kerja sama dengan baik, penilaian terhadap individu sulit karena tersembunyi di dalam kelompok, hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu, dan hanya dilakukan oleh dua orang.

²² Pakmono , *Op. Cit.*

²³ *Ibid*, hlm. 51.

3. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁴

Aktivitas tidak hanya aktivitas jasmani saja, melainkan juga aktivitas rohani, dan keduanya harus dihubungkan. Menurut Piaget yang dikutip oleh S. Nasution mengemukakan bahwa seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan, anak tak berfikir. Agar anak berfikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berfikir pada taraf verbal baru timbul setelah anak berfikir pada taraf perbuatan.²⁵ Jadi segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, serta dengan fasilitas yang diciptakan sendiri.

Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* menyatakan bahwa

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut Gage and Berliner mengemukakan teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.²⁶

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 23.

²⁵ S Nasution, *Didaktis Asas-Asas Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 89.

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 44-45.

Sedangkan menurut Thorndike yang dikutip dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan tentang keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.²⁷ Selanjutnya menurut Mc Keachie yang dikutip dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu”.²⁸

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

b. Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat siswa mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Paul B. Dielrich yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan intrupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

²⁷ *Ibid*, hlm. 45.

²⁸ *Ibid*, hlm. 45.

- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, seperti, merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, seperti minat, membedakan, berani, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan kegiatan dan overlap satu sama lain.²⁹

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal diantaranya adalah:

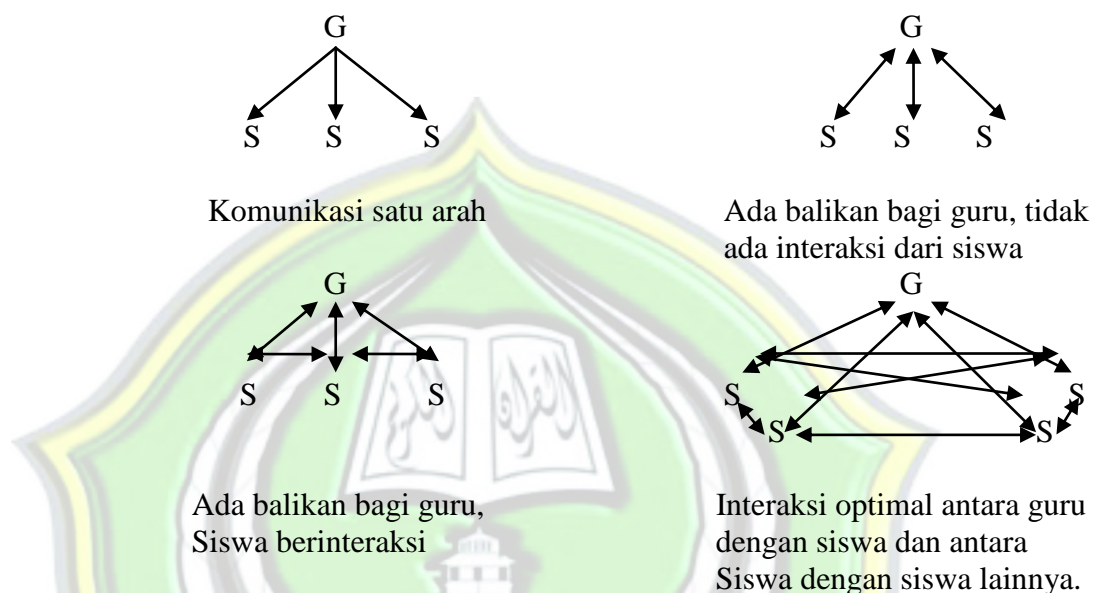
- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.³⁰

Menurut H.O. Lingren yang dikutip dalam bukunya Moh Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* menyebutkan bahwa ada empat kategori keaktifan siswa dalam

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 172-173.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 61.

interaksi antara siswa dengan guru.³¹ Lebih lanjutnya interaksi dalam belajar mengajar seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Jenis interaksi dalam belajar mengajar

Gambar di atas merupakan jenis interaksi dalam belajar mengajar dimana jenis interaksi pertama yaitu komunikasi satu arah menggambarkan komunikasi hanya terjadi dari guru terhadap siswa, tidak ada interaksi balik dari siswa kepada guru. Jenis interaksi kedua menunjukkan ada interaksi antara guru dan siswa, tetapi antara siswa lainnya belum ada interaksi. Pada jenis interaksi ketiga terlihat bahwa interaksi terjadi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, tetapi belum optimal sehingga masih ada siswa yang belum saling berinteraksi. Jenis interaksi keempat, interaksi terjadi secara optimal artinya interaksi terjadi antara guru dengan siswa dan semua siswa saling berinteraksi. Dari keempat interaksi tersebut, jenis interaksi keempat perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena dapat membangun keaktifan siswa dikelas.

³¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 24-25.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan filosofis dengan kata *Syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon.

Pohon merupakan gambaran suatu rangkaian geneologi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting, dan daun serta buah. Keseluruhan elemen pohon ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat oleh manusia pada umumnya hanya batang pohon saja, atau buahnya saja, akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.³²

Sedangkan kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Di dalam kebudayaan terhadap pengetahuan dan ide-ide untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan.

Menurut Kuntjaraningrat yang dikutip oleh Badri Yatim dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam* menyatakan bahwa

Kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.³³

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya.³⁴

Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Islam* menyatakan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah

³² Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 5-7.

³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, PT Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 1.

³⁴ *Ibid*, hlm. 8.

Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan dan ekonomi.³⁵

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi, yang berbentuk hasil karya umat Islam yang di dasarkan pada sumber-sumber nilai Islam.

b. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menegaskan bahwa

Fungsi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada hakikatnya adalah membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah, mendukung perkembangan agama Islam pada masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kehidupan kebudayaan umat manusia.³⁶

Dari uraian di atas tentang fungsi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam bukan hanya sebagai salah satu bidang studi yang memberikan nilai edukatif tinggi kepada siswa, akan tetapi sejarah kebudayaan Islam juga berfungsi sebagai sumber penting yang mampu

³⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 363.

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 175.

menumbuh kembangkan kesadaran siswa akan hakikat nilai-nilai sejarah Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan penghargaan dan apresiasi mereka terhadap perjuangan masyarakat Islam.

c. Prinsip Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam bidang studi terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh seorang guru guna mengefektifkan proses pembelajaran di ruang kelas. Salah satu bidang studi yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip tersebut yakni sejarah kebudayaan Islam. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip dasar pembelajaran, antara lain:

- 1) Prinsip relevansi, secara umum istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keselarasan pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan.
- 2) Prinsip efektifitas, efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang diprogramkan itu dapat terlaksana atau tercapai. Efektifitas pengajaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: a) efektifitas mengajar guru, menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar-mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan sendirinya prinsip ini harus diperhitungkan kemampuan guru, sehingga upaya peningkatannya untuk dapat menyelesaikan setiap program perlu mendapat perhatian, b) efektifitas belajar siswa, menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diharapkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar yang ditempuh. Upaya peningkatannya umumnya dilakukan dengan memilih jenis-jenis metode (cara) dan alat yang dipandang paling ampuh untuk digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Prinsip efisiensi, efisiensi suatu usaha, pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dapat dicapai (*output*) dan besarnya tenaga yang telah dikeluarkan (*input*). Suatu perbandingan antara nilai hasil dan nilai usaha. Prinsip ini harus diterapkan untuk mengukur keberhasilan program maupun keberhasilan pengajaran pada umumnya.

- 4) Prinsip kontinuitas (kesinambungan), dengan kontinuitas di sini dimaksudkan hubungan atau jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pengajaran.
- 5) Prinsip fleksibilitas, fleksibilitas di sini maksudnya tidak kaku (lentur), artinya terdapat semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak.³⁷

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan mempunyai lima prinsip dasar, antara lain yang pertama prinsip relevansi yaitu kesesuaian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Kedua, prinsip efektifitas yaitu efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang diprogramkan itu dapat terlaksana atau tercapai. Ketiga, prinsip efisiensi yaitu perbandingan antara hasil yang dapat dicapai (*ouput*) dan besarnya tenaga yang telah dikeluarkan (*input*). Keempat, prinsip kesinambungan yaitu kesinambungan antara berbagai tingkat dan jenis program pengajaran. Dan yang terakhir adalah prinsip fleksibilitas yaitu terdapat semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah.

Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah ditandai dengan perjuangan Nabi Muhammad SAW memperkenalkan Islam setelah menerima wahyu pertama dan wahyu berikutnya kepada masyarakat di Makkah. Dakwah beliau dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

Sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau berusaha untuk mempengaruhi para peziarah Kabah di Makkah agar mau masuk Islam, diantara mereka banyak yang berasal dari madinah dan ternyata mereka menyambut baik atas seruan dan ajakan Nabi Muhammad. Karena itu Nabi

³⁷ *Ibid*, hlm. 182-184.

Muhammad SAW memerintahnya para pengikutnya untuk berhijrah ke Madinah, kemudian disusul dengan Nabi Muhammad yang ditemani oleh Abu Bakar untuk mengatur strategi pengembangan agama Islam dan membentuk Negara Islam di Madinah sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW.

- 2) Kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Masa kepemimpinan umat Islam setelah nabi Muhammad wafat ditandai dengan pengangkatan empat sahabat Rasul yakni Abu Bakar Ash-Siddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah Rasulillah (pengganti Rasul) untuk memimpin umat. Abu Bakar sebagai khalifah Islam pertama harus menghadapi suku-suku bangsa Arab yang tidak mau lagi tunduk kepada Madinah sehingga Abu Bakar menyelesaikannya dengan perang Riddah (melawan kaum Separatis) di bawah komando Khalid bin Walid dan kemenangan berada di pihak Abu Bakar (umat Islam).

Usaha-usaha yang telah dirintis oleh Abu Bakar, kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khatab sebagai Khalifah kedua. Pada zaman Umar bin Khatab, kota Damaskus jatuh pada tahun 635 M dan setahun kemudian Bizantium kalah di pertempuran Yarmurk lalu daerah Suria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Kemudian Ekspansi diteruskan ke Mesir pada tahun 640 M, dengan demikian Mesir jatuh pula ke tangan Islam.

Kemudian dilanjutkan oleh Usman bin Affan sebagai khalifah yang ketiga lalu diganti oleh Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang keempat. Sistem pemerintahan umat Islam selama kepemimpinan sahabat Rasul ini disebut sebagai masa Khalifatur Rasyidin (pemimpin yang diberi petunjuk).

- 3) Perkembangan Islam periode klasik atau zaman keemasan (pada tahun 650-1250 M).

Perkembangan Islam periode klasik atau zaman keemasan (tahun 650-1250 M) dibagi menjadi dua fase, yaitu fase integrasi (650-1000 M) dan fase disintegrasi (1000-1250 M). Pada fase integrasi, daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat, dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Pada zaman ini terjadi integrasi dalam bidang bahasa dan kebudayaan. Di bidang bahasa, bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab) dipakai di mana-mana dan telah menggantikan bahasa Yunani dan Persia. Di bidang kebudayaan, kebudayaan yang ada mulai dari Spanyol di Barat sampai ke India di Timur dan mulai dari Sudan di Selatan sampai ke Kaukasus di Utara adalah kebudayaan Islam dengan bahasa Arab sebagai alatnya.

Pada zaman ini pula berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam agama maupun non agama dan kebudayaan Islam.

Adapun fase disintegrasi merupakan fase di mana pemisahan diri dinasti-dinasti dari kekuasaan pusat, dilanjutkan dengan perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti tersebut untuk menguasai satu sama lain. Disintegrasi dalam lapangan politik membawa pada disintegrasi dalam lapangan kebudayaan, bahkan membawa dalam lapangan agama. Perpecahan di kalangan umat Islam menjadi besar. Pada zaman ini juga, ajaran-ajaran sufi timbul pada zaman kemajuan Islam, mengambil bentuk terikat, sehingga mutunya mulai menurun.

- 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan atau zaman kemunduran (pada tahun 1250-1800 M).

Perkembangan Islam pada Abad pertengahan atau kemunduran dibagi menjadi dua fase, yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) dan fase tiga kerajaan besar (1500-1700 M). Pada fase kemunduran, desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkatkan. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah, demikian juga antara Arab dan Persia bertambah tampak. Dunia Islam pada zaman ini terbagi menjadi dua, yaitu bagian Arab dan bagian Persia. Pada zaman ini pula munculnya pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup, dan pendapat ini semakin meluas di kalangan umat Islam. Demikian pula tarekat dengan pengaruh negatifnya perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar daridaerah itu.

Pada fase tiga kerajaan besar yang dimulai masa kemajuan kerajaan kerajaan Usmani, kerajaan Safawi, kerajaan Mughal. Tiga kerajaan besar tersebut mempunyai kerajaan-kerajaan masing-masing, terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Sedangkan di zaman kemunduran kerajaan Usmani terpukul di Eropa, kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afgan, dan daerah kekuasaan kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kekuatan militer dan politik umat Islam menurun, dan umat Islam dalam keadaan kemunduran drastis.

- 5) Perkembangan Islam pada abad modern atau zaman kebangkitan (pada tahun 1800 M-dan seterusnya).

Periode ini merupakan zaman kebangkitan umat Islam, ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M yang berakibat jatuhnya Mesir ke tangan Barat, membuka mata dunia Islam terutama Turkidan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam disbanding dengan kemajuan dan kekuatan Barat yang baru bangun dari tidurnya tahun 1000 M.

atas dasar itulah, maka raja-raja dan para pemuka Islam meulai berpikir bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali, serta mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power* yang telah pincang dan membahayakan kehidupan umat Islam.

6) Perkembangan Islam di Indonesia.

Perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan proses masuknya Islam di Indonesia, pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam di Indonesia, lahirnya ulama-ulama di Indonesia, peranan Walisongo dalam penyebaran Islam, dan sejarah berdirinya organisasi keIslaman seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama.³⁸

Dari uraian yang telah djelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran sejarah kebudayaan Islam meliputi; 1) dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah, 2) kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad wafat, 3) perkembangan Islam periode klasik atau zaman keemasan (pada tahun 650-1250 M), periode ini dibagi menjadi dua fase yaitu fase integrasi (650-1000 M) dan disintegrasi (1000-1250 M), 4) perkembangan Islam pada abad pertengahan atau zaman kemunduran (pada tahun 1250-1800 M). periode ini dibagi menjadi dua fase yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) dan fase tiga kerajaan besar (1500-1700 M), 5) Perkembangan Islam pada abad modern atau zaman kebangkitan (pada tahun 1800 M-dan seterusnya), 6) perkembangan Islam di Indonesia.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penelitian ini, sejauh yang diketahui belum ada penulis yang membahas tentang “Pengaruh model Pembelajaran *Cooperative Learning type Paired Storytelling* dan *Cooperative Script* terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penulis hanya menemukan beberapa judul yang berkaitan dengan model pembelajaran

³⁸ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hlm 218-230.

Paired Storytelling dan *Cooperative Script*. Adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kuni Fathonah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul Penerapan Metode *Cooperative Learning* Model *Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VII A MTs SA (Satu Atap) Anna'im Ajisoko Sragen. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab dari pre-test, siklus I dan siklus II.

Pada pre-test nilai rata-rata siswa adalah 57,67. Pada siklus pertama nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,0 dan siklus II menjadi 75,67. Hasil uji "t" hitung sebesar 5.517 dengan taraf signifikan 0.000, sedangkan nilai "t" tabel sebesar 2,04. Hal ini berarti terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara bahasa Arab.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nervi Pradewi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 dengan judul Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Pembangunan UIN Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan presentase tingginya penerapan model cooperative learning pada sekolah tersebut sebesar 74,33%, sedangkan presentase aktivitas belajar siswa SKI pada sekolah tersebut sebesar 66,62%.

Selain itu, peneliti mendapatkan korelasi antara variabel X dengan variabel Y atau r_{xy} sebesar 0,711 berdasarkan interpretasi nilai. r_{xy} berada pada rentangan antara 0,70 - 0,90 yang berarti antara variabel X dengan variabel Y yaitu antara penerapan model *cooperative learning* dengan aktivitas belajar siswa di MTs Pembangunan UIN Jakarta terdapat korelasi yang signifikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitriana Anisatul Mustafidah, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Keaktifan dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII MTs Miftahussalam Slahung Ponorogo. Berdasarkan hasil perhitungan nilai keaktifan siswa, $t_{hitung} = 15,324923$, dengan taraf signifikan sebesar 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 1,6839$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Project Based Learning* (PjBL) dengan keaktifan siswa.

Sedangkan hasil perhitungan kemampuan pemecahan masalah diperoleh $t_{hitung} = 8,123710$. Dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 1,6839$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Project Based Learning* (PjBL) dengan kemampuan pemecahan masalah siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial maupun moral. Oleh karena itu, pendidikan, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mencakup potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran siswa ditempatkan sebagai peserta yang dapat berinteraksi secara aktif.

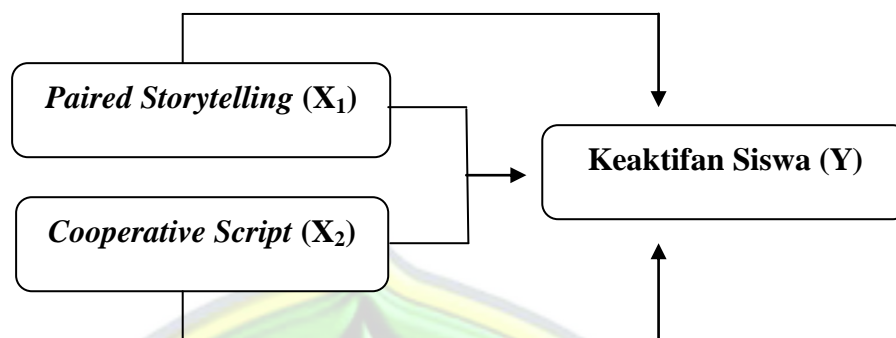
Walaupun sudah disadari bahwa siswa akan mendapatkan banyak keuntungan dari diskusi yang mengaktifkan mereka, namun belum banyak guru yang melakukannya, terutama dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Ada pula penerapan strategi yang sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha

dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai hanya segelintir siswa saja.

Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dan *cooperative script*.

Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada individu untuk tampil untuk tampil bercerita di kelas dengan pasangan masing-masing. Model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bercerita, kemampuan berfikir, dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan model pembelajaran *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang memberikan kepada siswa untuk aktif berdiskusi, bercerita di depan kelas bersama pasangan, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan dan membuat kesimpulan bersama. Kedua model tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bercerita, kemampuan berfikir, dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *metode Paired Storytelling* dan *Cooperative Script* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka pada Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Cooperative Learning type Paired Storytelling* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus.
- H₂: Adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Cooperative Learning type Cooperative Script* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus.
- H₃: Adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Cooperative Learning type Paired Storytelling* dan *Cooperative Script* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus.